

**PENINGKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI METODE DISKUSI  
KELOMPOK (*BUZZ-GROUP*)  
PADA SISWA KELAS VIII-B SMP NEGERI 2 KALASAN**

**ARTIKEL JURNAL**



Oleh  
Septa Fajar Ariyanto  
NIM 09104244023

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
SEPTEMBER 2014**

## PERSETUJUAN

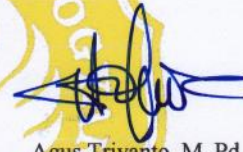
Jurnal skripsi yang berjudul “Peningkatan Komunikasi Interpersonal melalui Metode Diskusi Kelompok (*Buzz-Group*) pada Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan” yang disusun oleh Septa Fajar Ariyanto dengan NIM 09104244023 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan

Pembimbing I,

Yogyakarta, 12 September 2014  
Pembimbing II,



A. Ariyadi Warsito, M. Si.  
NIP 19550523 198003 1 003



Agus Trivanto, M. Pd.  
NIP 19760802 200501 1 001



# **PENINGKATAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK (*BUZZ-GROUP*) PADA SISWA KELAS VIII-B SMP NEGERI 2 KALASAN**

## ***METHOD OF ENHANCING INTERPERSONAL COMMUNICATION THROUGH GROUP DISCUSSION (BUZZ GROUP) AT STUDENT OF GRADE VIII-B IN JUNIOR HIGH SCHOOL 2 KALASAN***

Oleh: Septa Fajar Ariyanto NIM 09104244023  
Septa6716@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan melalui metode diskusi kelompok (*Buzz-Group*). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dalam 2 siklus menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian berjumlah 31 siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala komunikasi interpersonal, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis diskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok (*buzz-group*) dapat meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan. Peningkatan ini dapat dibuktikan dari selisih skor rata-rata *pre-test* dengan *post-test* I yaitu sebesar 24.58 atau 17.06%. dan hasil skor rata-rata *pre-test* dengan *post-test* II yaitu sebesar 34.90 atau 24.22%.

Kata kunci: *komunikasi interpersonal, diskusi kelompok (Buzz-Group)*

### **Abstract**

*The objective of the research is to increase interpersonal communication at students of grade VIII-B in junior high school 2 Kalasan through group discussion method (Buzz-Group). This research used anclassroom action research design in two cycle, Kemmis and Taggart model. Research subjects 31 students of grade VIII-B in junior high school 2 Kalasan. Data analysis technique that were used in this research was descriptive quantitative. The research results show that group discussion method (Buzz-Group) can increase interpersonal communication at students of grade VIII-B in junior high school 2 Kalasan. This increase can be proved by results of the difference between the average scores pre-test to post-test I is equal to 24.58 or 17.06% and the results average scores pre-test to post-test II is equal to 34.90 or 24.22%.*

*Keyword: interpersonal communication, discussion method (Buzz-Group)*

## **PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhannya sendiri. Mereka akan kesulitan mempertahankan hidupnya tanpa ada campur tangan dari orang lain di sekitarnya. Setiap manusia yang sadar akan dirinya pasti akan mampu menempatkan diri di tengah masyarakat, ini akan mempermudah setiap

manusia dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain atau dengan kelompok.

Proses komunikasi tidak selamanya dapat berjalan lancar. Setiap individu memiliki kemampuan bersosialisasi yang berbeda, kemampuan berkomunikasi setiap individu dapat di pengaruhi oleh latar belakang kehidupan yang berbeda, baik dari segi pendidikan orang tua, pendidikan formal, gaya hidup, ekonomi, lingkungan tempat tinggal

maupun kesehatan, sehingga perbedaan tersebut sering menghambat proses komunikasi antar individu.

Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah siswa pasti terlibat dalam kelompok, misalnya berpartisipasi dalam suatu kegiatan seperti Osis, Pramuka, PMR maupun kegiatan lainnya yang ada di sekolah. Siswa yang mengikuti kegiatan pasti akan lebih menunjukkan perilaku kerjasama dan saling mendukung antar satu sama lain. Semua siswa akan berusaha berkomunikasi dengan baik agar bisa disukai dan diterima di kelompok maupun lingkungan sekolah.

SMP Negeri 2 Kalasan merupakan salah satu sekolah terbaik di Sleman. Di samping sebagai salah satu sekolah terbaik di Yogyakarta, itu tidak membuat siswa-siswa SMP N 2 Kalasan bebas dari segala permasalahan baik di bidang akademik maupun sosial. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan September tahun 2013, ditemukan bahwa siswa SMP N 2 Kalasan secara umum mempunyai masalah yang sangat mencolok di bidang sosial, baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Ini terlihat pada cara bersosialisasi seluruh siswa yang tidak merata, kebanyakan mereka bergaul dengan teman kelasnya atau teman bermainnya saja dan sangat sulit dijumpai siswa kelas VII, siswa kelas VIII, dan siswa kelas IX berbaur pada saat kegiatan sekolah maupun saat jam istirahat. Dalam menjalin hubungan sosial setiap kelas mempunyai tatanan yang berbeda-beda, kemampuan berkomunikasi kelas yang satu dengan kelas yang lainnya sangat berbeda.

Pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan sering terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan perselisihan antar siswa. Kesalahpahaman ini dapat dijumpai di saat jam pelajaran ataupun di luar jam pelajaran. Banyak siswa terpancing dengan ulah temannya yang mengeluarkan kalimat untuk mengundang kelucuan sebagai penghangat pembicaraan. Hal ini tidak jarang membuat salah satu dari mereka merasa tersinggung dan mengakibatkan pertengkaran, perkelahian, ataupun saling mencela satu sama lain dengan mengucapkan kata-kata kotor yang tidak pantas diucapkan oleh siswa. Siswa-siswa tersebut tidak merasa malu ataupun segan meskipun ada guru di dalam kelas. Bahkan tidak jarang mereka juga berani berbicara kasar dengan nada membentak terhadap guru yang bermaksud melerai perselisihan mereka. Komunikasi yang terjalin di kelas juga tidak terlalu baik, siswa sering acuh tak acuh dengan siswa lain. Mereka lebih senang bergerombol dengan teman kelompoknya daripada berbaur dengan teman kelasnya. Biasanya mereka akan berbicara jika ada suatu hal yang sangat penting saja, tetapi jika hal itu tidak terlalu penting mereka memilih memendamnya walaupun bicara pasti kepada siswa tertentu saja.

Pada pengamatan berikutnya, peneliti menemukan fakta baru bahwa di dalam kelas tersebut terdapat beberapa kelompok siswa yang bertentangan. Di dalam kelas ini sudah terbentuk kelompok-kelompok yang berdasarkan jenis kelamin ataupun kelompok main. Kelompok ini sangat sulit disatukan. Di dalam kelas ini terdapat tiga kelompok yang

sangat mendominasi, yaitu satu kelompok siswa pria dan dua kelompok perempuan. Sering terjadi kontak fisik yang biasanya dilakukan oleh kelompok putra terhadap kelompok putri. Walaupun kelompok putri sering menjadi korban, mereka segan untuk melaporkan kepada guru selama yang mereka terima masih bersifat wajar. Karena mereka menganggap ini merupakan hal yang wajar dalam pertentangan.

Mereka sering bersaing dalam hal prestasi, namun cara yang digunakan cenderung negatif, ketika ada ulangan mereka akan bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Mereka juga sering tidak menyampaikan informasi terhadap kelompok lain mengenai tugas yang diberikan oleh guru, alhasil hanya kelompok atau siswa tertentu saja yang mengerjakan tugas tersebut. Siswa yang tidak mengetahui tugas tersebut melapor pada guru bidang studi yang bersangkutan bermaksud untuk memprotes siswa yang merahasiakan tugas tersebut, namun guru bidang studi tersebut sering tidak bisa menyelesaikan permasalahan ini. Guru menganggap siswa yang mengadu yang salah, kelompok siswa yang mengerjakan tugas mengatakan bahwa tugas tersebut sudah diinformasikan di kelas dan siswa yang tidak mengerjakan tugas ramai sendiri sehingga tidak mengetahui tugas yang diinformasikan.

Selain itu kelas ini juga mengalami kesulitan dalam hal kerja kelompok, Adanya kelompok-kelompok di atas membuat kegiatan kerja kelompok tidak berjalan dengan baik, terutama dalam bidang akademik. Umumnya mereka saling bekerjasama dan ikut bagian dalam menyelesaikan tugas kelompok dari guru,

baik yang diselesaikan di kelas maupun di rumah. Jika guru memberikan tugas kelompok yang harus diselesaikan di sekolah dan anggotanya ditentukan secara acak, mereka akan keberatan jika mendapat kelompok bukan dari kelompok bermainnya. Kalaupun tidak bisa diubah kerja kelompok tersebut tidak akan berjalan dengan baik, hanya orang-orang tertentu saja yang mengerjakan tugas tersebut. Selain itu mereka juga sering bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang seharusnya dikerjakan di rumah. Jika ada pekerjaan rumah biasanya mereka akan berangkat lebih pagi untuk menyalin jawaban temannya. Apabila salah satu atau beberapa anggota kelompok lain mendapat nilai yang rendah, maka kelompok yang lain akan mengejeknya secara berlebihan. Kelompok yang dicela tentu saja merasa tidak terima dengan tindakan kelompok lain tersebut. Biasanya akan timbul kontak fisik dengan menantang berkelahi.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk menggali permasalahan lebih dalam. Peneliti melakukan wawancara secara acak pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan. Hasil wawancara terhadap beberapa siswa rata-rata mengungkapkan jawaban yang sama yaitu mereka diam atau pasif dikarenakan takut dan malu untuk mengungkapkan pendapat. Mereka merasa bahwa kemampuan berbahasa Indonesia belum cukup lancar. Keadaan diam dan pasif itu bisa sewaktu-waktu mendadak menjadi sangat ramai karena pertentangan antar siswa di kelas. Mereka juga mengatakan bahwa dengan adanya guru di ruangan tersebut tidak membuat siswa

menjadi segan untuk saling mencela. Kelas ini akan menjadi tidak terkendali jika ada pelajaran yang kosong. Mereka kebanyakan akan bertindak sesuka hati, sehingga tidak jarang memicu terjadinya adu mulut antar siswa kelas VIII-B.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK dan beberapa guru mata pelajaran. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa kelas VIII-B memang memiliki predikat sebagai salah satu kelas yang sering bermasalah di sekolah tersebut. Meskipun mereka dianggap siswa baru namun memiliki keberanian dan mental yang cukup besar untuk melanggar peraturan di sekolah, seperti membolos, tidak menjalankan perintah guru, serta menentang perintah guru. Selain itu siswa sering terjadi konflik antar individu dengan individu ataupun kelompok dengan kelompok, baik dalam bentuk perdebatan, perkelahian, saling ejek, saling menjatuhkan dihadapan guru tertentu. Kelas tersebut memiliki beberapa kelompok yang sangat kuat. kelompok tersebut sangat sulit untuk di satukan sehingga kelas ini menjadi rawan berselisih. Hal ini dikarenakan komunikasi yang terjalin hanya focus pada kelompok masing-masing.

Dalam proses penyampaian layanan bimbingan kepada siswa, guru BK di SMP N 2 Kalasan biasa memberikan layanan dengan metode bimbingan klasikal yang dilakukan setiap hari jumat jam pertama. Di SMP N 2 Kalasan mempunyai kebijakan tersendiri untuk mensiasati tidak adanya jam masuk kelas dengan menyisipkan bimbingan klasikal di setiap hari jum'at. Meskipun guru BK sering melakukan

proses bimbingan klasikal kepada siswa khususnya siswa kelas VIII-B, namun usaha yang dilakukan oleh guru BK belum mampu mengoptimalkan penguasaan komunikasi interpersonal siswa. Beberapa siswa mengaku kurang menyukai metode ceramah yang dilakukan guru BK dan cenderung monoton dalam memberikan layanan. Mereka sering menjadi mengantuk, bermain sendiri, melamun, menggambar, ataupun mengganggu teman lain yang sedang mengikuti materi. Hal ini dikarenakan siswa jenuh dan cenderung tidak ada variasi dalam pemberian materi, beberapa siswa kelas VIII-B juga memberikan pendapatnya jika proses penyampaian materi dilakukan perubahan misalnya dengan menyisipkan permainan, video, diskusi, atau hal lain yang dapat menarik perhatian siswa pasti pemberian materi akan mudah diterima dan lebih mudah diserap ilmunya. ketika sudah bosan sebagian dari mereka akan mencari berbagai alasan supaya bisa meninggalkan kelas, seperti berpura-pura sakit, minta ijin ke kamar mandi hingga jam tersebut habis.

Metode ceramah yang dilakukan guru BK dalam pemberian bimbingan klasikal menyebabkan siswa kurang memberikan respon. Siswa menginginkan metode yang lebih bervariasi lagi untuk menghilangkan kejenuhan mereka dalam mengikuti bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru BK. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi metode diskusi kelompok merupakan salah satu metode yang dikehendaki oleh sebagian siswa kelas VIII-B. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode diskusi kelompok yang lebih menarik guna meningkatkan komunikasi interpersonal.

Menurut Roestiyah N. K. (2001: 5) dengan diskusi kelompok siswa akan dapat mengembangkan rasa sosial, memperluas pandangan, mengembangkan kepemimpinan, dan mengemukakan pendapatnya secara bebas. Diskusi kelompok memiliki berbagai teknik, salah satunya adalah diskusi kelompok kecil (*Buzz-Group*) yang terdiri dari jumlah anggota kelompok yang relatif sedikit sehingga siswa bisa lebih fokus dalam menyelesaikan masalah dan interaksi antar anggota menjadi lebih hidup.

Penelitian ini terfokus pada pelaksanaan diskusi kelompok (*Buzz-Group*) sebagai upaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan, sangat penting untuk diterapkan. Penggunaan diskusi kelompok (*Buzz-Group*) diharapkan dapat meningkatkan komunikasi interpersonal siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

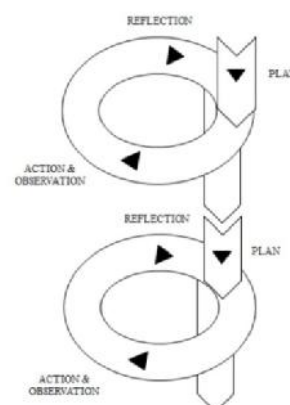
Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Menurut Suharsimi Arikunto, dkk (2007: 3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

### Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini subyek penelitian yaitu seluruh siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan yang berjumlah 31 siswa. Subyek dipilih berdasarkan *purposive* sampling yaitu teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu.

## Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah model Kemmis & McTaggart. Model Kemmis & McTaggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt. Hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) disatukan. Disatukannya kedua komponen diatas disebabkan adanya kenyataan bahwa antara implementasi *acting* dan *observing* merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Artinya, kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga harus dilaksanakan. Untuk lebih tepatnya, bentuk desain Kemmis & McTaggart dikemukakan pada gambar dibawah:



Gambar Desain PTK model Kemmis & McTaggart

Apabila dicermati, model yang dikemukakan oleh Kemmis & McTaggart pada hakikatnya berupa perangkat atau untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahapan ini peneliti melakukan penelitian tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan.

## 2. Tindakan (*Acting*)

Tahap kedua dari penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaan implementasi atau penerapan isi rancangan. Perlu diingat bahwa dalam pelaksanaan guru harus berusaha menaati apa yang telah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus berlaku wajar dan tidak direkayasa.

## 3. Pengamatan (*Observing*)

Tahap ketiga dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pengamat. Pelaksanaan dan pengamatan sebaiknya dilakukan dalam waktu yang sama, hal ini bertujuan memberikan peluang kepada guru yang berstatus sebagai pengamat.

## 4. Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan refleksi sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana telah selesai melakukan tindakan.

Pada gambar diatas, terlihat bahwa di dalamnya terdiri dari dua perangkat komponen yang dapat dikatakan sebagai dua siklus. Untuk pelaksanaan sesungguhnya, jumlah siklus sangat bergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan.

Apabila permasalahan setelah dilakukan refleksi dalam siklus pertama sulit diperoleh gambaran perbaikannya, maka sebaiknya dilakukan evaluasi, sebab evaluasi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan peneliti untuk menerapkan siklus berikutnya.

## **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala komunikasi interpersonal, pedoman wawancara dan pedoman observasi.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data penelitian ini dianalisis menggunakan rumus rata-rata dengan teknik tabulasi data secara kuantitatif berdasarkan hasil tindakan. Hasil tindakan dideskripsikan dalam data konkrit, berdasarkan skor minimal, skor

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### 1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

##### a. Perencanaan

Peneliti menyajikan sebuah cerita/kasus yang akan didiskusikan oleh kelompok-kelompok kecil. Dalam tindakan pertama, peneliti memberikan sebuah kasus kesalahpahaman komunikasi interpersonal yang mengarah kepada analisis perubahan sikap/perilaku tokoh dalam kasus, langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah dalam kasus, dan hikmah apa yang dapat diambil dari kasus tersebut.

##### b. Tindakan dan Observasi

Tindakan dan observasi pertama dilakukan pada tanggal 11 April 2014 pada pukul 07.00-07.45 WIB. Pelaksanaan tindakan dilakukan diruang kelas VIII B. Tindakan yang diberikan oleh peneliti adalah pemberian naskah kasus I.



Tindakan dan observasi kedua dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 25 April 2014 pukul 07.00-07.45 WIB. Tempat pelaksanaan tindakan kedua dilaksanakan di ruang kelas VIII-B. Tindakan yang diberikan oleh peneliti adalah pemberian naskah kasus II.

Pengukuran siklus dilaksanakan pada hari Jum'at 25 April 2014. Hasil Post-test I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Hasil *Post-test* I

No	Kriteria	Rentang	Frekuensi
1	Tinggi	108 X	8
2	Sedang	72 X < 108	19
3	Rendah	X < 72	4

Tabel tersebut menunjukkan dari 31 siswa terdapat 19 (61.30%) siswa memiliki kriteria sedang, 8 (25.80%) siswa memiliki kriteria tinggi, dan 4 (12.90%) siswa memiliki kriteria rendah. Hasil ini meningkat dari hasil *pre-test* yang menunjukkan terdapat 18 (58.07%) siswa memiliki kriteria rendah dan 13 (41.93%) siswa memiliki kriteria sedang. Dari kedua hasil tes itu dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan sebesar 24.58 poin atau 17.06%.

Observasi dilakukan selama tindakan berlangsung yaitu pada tindakan I dan tindakan II. Hasil observasi pada tindakan 1, yaitu terdapat gangguan dari luar kelas dan masih banyak siswa yang masih berbicara sendiri. Hal tersebut cukup menyulitkan peneliti dalam menguasai kelas tersebut namun hal tersebut dapat diatasi oleh peneliti dengan sedikit menegur siswa dan ada bantuan dari beberapa siswa yang meminta siswa lain untuk memperhatikan.

Hasil observasi pada tindakan II, sedikit berbeda dengan tindakan I dalam tindakan II gangguan dari luar kelas sudah berkurang, namun masih ada siswa kelas VIII B yang ramai dan berbicara dengan temannya sehingga membuat suasana kelas sedikit ramai. Dengan keadaan tersebut terpaksa peneliti menegur siswa untuk yang kedua kalinya, dengan teguran tersebut seketika suasana kelas menjadi tenang dan kegiatan dapat dilanjutkan kembali.

### Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan cenderung melakukan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, mereka sering bertentangan satu sama lain di dalam pelajaran maupun saat di luar jam pelajaran. Sebelum dilakukannya tindakan, inilah masalah yang dihadapi siswa. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang nyaman bergaul dengan sebagian teman kelasnya. Sehingga mereka bergaulnya dengan membentuk kelompok, baik untuk bermain, bekerja sama dalam mengerjakan tugas, dan untuk menjatuhkan kelompok lain. Sebenarnya guru bimbingan dan konseling sudah berusaha menyelesaikan permasalahan tersebut dengan memanggil siswa yang terlibat, namun kenyataannya pertentangan itu terus terjadi walaupun sebelumnya sudah ada perjanjian untuk tidak bermusuhan.

Sebagian besar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan kesulitan dalam berkomunikasi dengan berbagai alasan. Hal tersebut terlihat dalam hasil observasi dan hasil skala pra siklus yang menunjukkan bahwa dari

31 siswa terdapat siswa dengan hasil skala komunikasi interpersonal rendah sebanyak 18 orang, dan siswa yang memiliki komunikasi interpersonal sedang sebanyak 13 orang. Masalah tersebut berusaha diperbaiki dengan metode yang tepat.

Penelitian ini menggunakan metode diskusi kelompok kecil (*buzz-group*). Diskusi kelompok kecil yang dilakukan peneliti sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arends (Helly & Sri, 2008: 95-96), membagi siswa menjadi kelompok kecil dengan anggota 5-6 siswa, siswa diberi waktu berdiskusi dengan kelompoknya, dan di akhir diskusi perwakilan anggota masing-masing kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi kecilnya untuk mendapat tanggapan dari kelompok lain.

Metode diskusi *buzz group* menurut Harsono dkk (2005: 36) dapat memberikan pengalaman berkomunikasi kepada seluruh anggota kelompok dan saling mendapatkan umpan balik secara langsung dari seluruh anggota, sehingga komunikasi interpersonal siswa dapat meningkat. Dalam proses kegiatan siswa terlihat cukup antusias karena *buzz group* merupakan metode sudah dikenal baik oleh siswa sehingga siswa tidak kesulitan untuk mengikutinya. Kegiatan selama pembelajaran dengan menggunakan metode *buzz group* sangat mempengaruhi hubungan dan perilaku siswa dalam mengatasi komunikasi interpersonal. Metode diskusi *buzz group* merupakan metode yang mengajak siswa untuk aktif berkomunikasi dalam memecahkan permasalahan sosial.

Metode *buzz group* memiliki peran penting bagi guru BK. Guru BK dituntut untuk

memiliki kreatifitas untuk menyajikan diskusi *buzz group* dengan lebih menarik sehingga siswa tidak mudah merasa bosan. Guru BK dapat memberikan materi layanan sesuai masalah yang akan dibahas dan sesuai tingkat perkembangan siswa yang memasuki masa kritis. Metode *buzz group* dapat memudahkan guru BK dalam mengamati perilaku dan kecakapan dalam berkomunikasi. Dengan demikian tujuan penelitian ini dapat tercapai yaitu meningkatkan tingkat komunikasi interpersonal siswa kelas VIII B melalui diskusi *buzz group*. Adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Hasil skala *pre-test* menunjukkan bahwa 18 siswa berada dalam kategori rendah yang berarti 18 (58.08%) siswa memiliki masalah komunikasi interpersonal dan 13 (41.94%) siswa berada dalam kategori sedang.
2. Hasil skala *post-test* siklus I terdapat 8 (25.80%) siswa yang berada dalam kategori tinggi yang berarti terdapat 8 (25.80%) siswa yang berhasil meningkatkan tingkat komunikasi interpersonalnya, namun masih ada 19 (61.30%) siswa tergolong sedang dan 4 (12.90%) siswa masih dalam kategori rendah.
3. Hasil siklus II, siswa yang mencapai kategori tinggi sebanyak 17 siswa, artinya ada 17 (54.84%) siswa yang berhasil meningkatkan komunikasi interpersonalnya, dan 14 (45.16%) siswa berada dalam kategori sedang.
4. Perbedaan peningkatan pada skor rata-rata pra siklus 73.74, setelah diadakan siklus I 98.19, dan setelah siklus II menjadi 108.61.

Dari uraian pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan diskusi *buzz group* dapat meningkatkan tingkat komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Kalasan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode diskusi kelompok kecil *Buzz-Group* dapat meningkatkan komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan. Peningkatan tingkat komunikasi interpersonal dapat dilihat dari nilai skor rata-rata komunikasi interpersonal. Hal tersebut dilihat dari tahap *Pre-test* hingga *Post-test I* dan *Post-test II*. Hasil tersebut diantaranya:

1. Rata-rata skor pada *Pre-test* 73.74
2. Rata-rata skor *Post-test I* 98.19. Peningkatan skor rata-rata setelah dilakukan pasca siklus I adalah 24.58 atau 17.06%
3. Rata-rata skor *Post-test II* 108.61. Peningkatan skor rata-rata *Post-test II* sebesar 10.32 atau 7.16%

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya peningkatan komunikasi interpersonal siswa. Hasil observasi didapat bahwa siswa sudah mampu bersikap dan berperilaku dengan baik dalam pergaulan. Sedangkan hasil wawancara dapat diketahui pengaruh diskusi *Buzz-Group* dalam meningkatkan tingkat komunikasi

interpersonal pada siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan.

Komunikasi interpersonal siswa kelas VIII-B SMP Negeri 2 Kalasan telah terbukti meningkat setelah diberikan tindakan dengan menggunakan metode diskusi *Buzz-Group*. Untuk itu disarankan kepada seluruh siswa kelas VIII-B agar kemampuan berkomunikasi yang dimiliki dipertahankan dan ditingkatkan dengan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempraktikkan secara terus menerus maka kemampuan berkomunikasi akan semakin meningkat. Sehingga dapat memberikan keteladanan kepada teman-teman yang lain terkhusus adik-adik kelas.

2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Untuk layanan bimbingan pribadi dan sosial guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan metode *Buzz-Group* sebagai metode yang memberikan pengalaman langsung.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini, upaya peningkatan komunikasi interpersonal hanya dilakukan melalui metode diskusi *Buzz-Group*. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan berbagai macam tindakan yang lebih kreatif dan inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Ekaputra. (2012). Peningkatan diskusi kelompok kecil (buzz Group Discussion) terhadap pemahaman dampak tawuran pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Depok. *Skripsi*. FIP-UNY.
- Arends, Richard I. (2008). *Learning to Teach..* (alih bahasa: Helly Prajitno S. dan Sri Mulyantini S.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsono, dkk. (2005). *Tutorial*. Yogyakarta. UGM Press.
- Republika.com: [www.republika.co.id/berita/nasional/13/05/22/mn6wwr-angka-kekerasan-pelajar-di-yogyakarta-meningkat](http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/13/05/22/mn6wwr-angka-kekerasan-pelajar-di-yogyakarta-meningkat). diunduh tanggal 23 Agustus 2013 pukul 01.34 WIB.
- Roestiyah N. K. (2001). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: rineka cipta PT Asti Mahasatsa.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.